

Manajemen Pendidikan Perempuan Pada Masa Sultan Syarif Kasim II di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1927-1945

Annisa'a Ambarnis, Wawan Darmawan, Yani Kusmarni

a.ambarnis81@gmail.com, wawand@upi.edu, yani_kusmarni@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

This research is motivated by the researcher's interest in the development of women's education in the Siak Sultanate, to be precise, during the reign of Sultan Syarif Kasim II. The main problem studied in this research is how to manage women's education to the realization of educational outcomes in women's schools formed by Sultan Syarif Kasim II in 1927-1945. In general, this study aims to describe the pattern of women's education formed by Sultan Syarif Kasim II and his consort in the Siak Sultanate. This study was studied by applying historical methods, including four steps, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. Based on the research findings, the pattern of women's education in Siak Sri Indrapura was formed directly by the sultanate including the formation of the curriculum, procurement of teachers and students and the facilities provided. Although both were managed by the sultanate, there were different styles of teaching between the two women's schools founded by Sultan Syarif Kasim II, namely Sultanah Latifah School which focused more on teaching hand skills and homemaking, and Madrasa Annisa which taught more Islamic religious knowledge. The results of the education of the two girls' schools gave birth to women who were prosperous in terms of changes in social institutions, which succeeded in becoming a weaver, educator, and preacher. Thus the management of education formed by Sultan Syarif Kasim II succeeded in contributing greatly to the welfare of women's education in the Sultanate of Siak Sri Indrapura

Keywords: Sultan Syarif Kasim II, women's education, the Sultanate of Siak

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti pada perkembangan pendidikan perempuan di Kesultanan Siak tepatnya masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim II. Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini mengenai bagaimana manajemen pendidikan perempuan hingga wujud hasil pendidikan di sekolah perempuan yang dibentuk oleh Sultan Syarif Kasim II pada tahun 1927-1945. Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan pola pendidikan perempuan yang dibentuk oleh Sultan Syarif Kasim II beserta permaisurinya di Kesultanan Siak. Penelitian ini dikaji dengan menerapkan metode historis, meliputi empat langkah yakni heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil temuan penelitian, pola pendidikan perempuan di Siak Sri Indrapura dibentuk secara langsung oleh pihak kesultanan meliputi pembentukan kurikulum, pengadaan guru dan siswa serta fasilitas yang disediakan. Walaupun sama-sama dikelola oleh pihak kesultanan, terdapat corak pengajaran yang berbeda antara kedua sekolah perempuan yang didirikan oleh Sultan Syarif Kasim II yaitu Sultanah Latifah School yang lebih memfokuskan pengajaran keterampilan tangan dan kerumahtanggaan, dan Madrasah Annisa yang lebih dalam mengajarkan pengetahuan agama Islam. Hasil pendidikan dari kedua sekolah

perempuan tersebut melahirkan insan perempuan yang sejahtera dilihat dari perubahan pranata sosialnya, yang mana berhasil menjadi seorang penenun, pendidik, hingga pendakwah. Dengan demikian atas manajemen pendidikan yang dibentuk oleh Sultan Syarif Kasim II berhasil berkontribusi besar bagi kesejahteraan pendidikan perempuan di Kesultanan Siak Sri Indrapura

Kata Kunci: Sultan Syarif Kasim II, pendidikan perempuan, Kesultanan Siak



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Pada abad ke 19 hingga pertengahan abad ke 20 banyak terjadi fenomena sosial yang dialami perempuan dalam beragam bentuk, seperti stereotip, stigma dan ketidakadilan sosial. Bentuk stereotip yang diterima perempuan ialah dipandang hanya bekerja dalam ranah domestik atau pekerjaan rumah tangga saja. Adapun bentuk stigma yang ditujukan kepada kaum perempuan ialah kurang lazimnya perempuan bercampur baur dengan laki-laki meskipun dalam urusan pekerjaan sehingga membuat kedudukan perempuan dianggap lebih rendah. Wujud ketidakadilan yang diterima perempuan pada masa tersebut yakni maraknya pernikahan yang dipaksakan serta praktik poligami yang tidak bersandarkan keadilan. Selain itu, tradisi yang kental mengistimewakan anak perempuan ketika *akil baligh* menjadi hambatan bagi perempuan untuk menempuh pendidikan. Hal itu seperti tradisi bercengkram dalam adat Melayu yang sama dengan pemingitan serta masalah perkawinan lainnya seperti permaduan, perceraian, kawin paksa, kawin lari, dan pernikahan dini (Zulfa, 2010). Budaya ini membuat perempuan hidup terkurung bagai burung di dalam sangkar, sehingga pada masa tersebut diberbagai wilayah di tanah air menjadi perhatian khusus oleh para tokoh pergerakan dan organisasi perempuan.

Pergerakan sosial yang digalang pada masa pergerakan nasional dilakukan oleh tokoh-tokoh terkemuka yang bergerak secara individu maupun kelompok untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi kaum perempuan sesuai dengan kebutuhannya pada masa itu. Pada abad ke 19 muncul orang-orang yang mulai sadar akan diri pribadi dan statusnya (Zakiah, 2016). Tokoh yang bergerak memajukan kedudukan perempuan seperti Kartini, Dewi Sartika, Nyai Ahmad Dahlan, Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiyah, dan sebagainya. Sedangkan organisasi atau perkumpulan seperti Muhammadiyah, Putri Mardika, Aisyiyah, dan lainnya. Kala itu pendidikan bagi kaum perempuan masih dianggap sebelah mata dan jauh dari kata mumpuni, padahal perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk dapat bebas mengeksplor keinginan dan bakatnya

Annisa'a Ambarnis, Wawan Darmawan, Yani Kusmarni
Manajemen Pendidikan Perempuan Pada Masa Sultan Syarif Kasim II
di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1927-1945

sehingga mampu membekali dirinya dengan segenap pengetahuan dan keterampilan. Pada dasarnya dengan terpenuhinya pendidikan perempuan, tidak hanya dapat melahirkan perempuan yang mandiri dan cerdas, melainkan juga mampu membantu kaum perempuan melakukan mobilitas sosial yang diinginkannya sehingga dapat memperbaiki kedudukan di masyarakat (Karima, 2017).

Realita yang terjadi pada abad 19 tersebut didominasi oleh pendidikan yang dilaksanakan pihak kolonial Belanda, termasuk salah satunya di Kesultanan Siak Sri Indrapura. Terdapat ciri-ciri dari pendidikan kolonial yang diinisiasi oleh pemerintah Belanda, yaitu: kontrol sentral yang kuat, dualisme dalam pendidikan dengan penekanan yang tajam, gradualisme dalam penyediaan pendidikan bagi anak pribumi, keterbatasan tujuan sekolah pribumi, peranan sekolah Belanda yang fokus untuk menghasilkan pegawai, tidak terdapat perencanaan pendidikan yang sistematis bagi anak pribumi serta adanya prinsip konkordansi atau asas yang melandasi pemberlakuan hukum pemerintah kolonial sehingga menyebabkan sekolah di negeri Belanda sama dengan praktik sekolah di Indonesia (Susanto, 2019). Dari ciri-ciri tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan kolonial disesuaikan dengan tujuan khusus yang diinginkan oleh pihak pemerintah Belanda. Pada dasarnya pendidikan kolonial berusaha sedemikian rupa membentuk para pekerja dari golongan pribumi yang dapat dipekerjakan oleh pihak penjajah (Sultani & Kristanti, 2020).

Pengaruh pendidikan Belanda tersebut dirasakan oleh masyarakat di lingkungan Kesultanan Siak yang merasa bahwa pendidikan kolonial tidak hanya *transfer of knowledge*, namun juga *transfer of culture and values* antara negeri penjajah dengan negeri jajahan. Adapun fenomena sosial yang dirasakan langsung oleh masyarakat ialah gaya hidup kebarat-baratan anak-anak perempuan yang mengenyam pendidikan di sekolah Belanda, seperti tidak ingin lagi berkerudung, canggung mengerjakan pekerjaan rumah tangga, berperilaku kurang sopan, bahkan saban hari membaca buku pun menjadi indikator dalam pelanggaran adat dan nilai agama (Wilaela, 2014). Fenomena tersebut menyebabkan munculnya perubahan sosial yang terjadi dalam struktur kelas sosial masyarakat sehingga berakibat pada perubahan nilai (Goa, 2017; Firza, 2017).

Pemantik Sultan Syarif Kasim II sebagai pemimpin Kesultanan Siak saat itu dalam mendirikan sekolah perempuan dibawah naungan istana didasari salah satunya oleh pengaruh eksistensi Sekolah Belanda tersebut. Semua sekolah gubernemen yang ada di Siak merupakan *lagere school* atau sekolah rendah (Wilaela, 2016). Tidak terdapat satu sekolah pun yang lebih dari jenjang sekolah

rendah, sehingga sangat terbatasnya peluang anak Siak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Segegap permasalahan yang menimpa perempuan pada masa pergerakan nasional menimbulkan keresahan-keresahan yang perlu diatasi. Kartini sebagai tokoh pemerhati keadaan perempuan pada masa tersebut menuliskan keresahannya itu di dalam surat-surat yang saat ini telah dibukukan dengan judul "Habis Gelap Terbitlah Terang" karya Ny. Abendanon. Salah satu isi surat Kartini yang memaparkan keadaan perempuan pada masa pergerakan nasional antara lain:

Kami, gadis-gadis masih terantai dikarenakan adat istiadat lama, hanya sedikit saja memperoleh bahagia dari kemajuan pengajaran. Kami sebagai anak perempuan belajar ke sekolah dan keluar rumah tiap hari, hal tersebut sudah dikatakan melanggar adat. Adat di negeri kami melarang keras gadis keluar rumah. Ketika saya berumur 12 tahun saya harus masuk tutupan, saya dikurung di dalam rumah seorang diri dan tidak boleh keluar rumah bila tiada serta seorang suami. Lelaki yang asing bagi kami perempuan dipilih oleh orang tua kami untuk dikawinkan dengan kami, dengan tiada setahu kami (Pradita, 2020).

Secara eksplisit Kartini berpandangan bahwa solusi dari ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan ialah dengan memajukan pendidikan. Kartini merealisasikan gagasan-gagasannya dengan mendirikan sekolah perempuan yang salah satunya berada di Jepara. Kartini mengembangkan keterampilan mengukir yang nantinya menghasilkan kesenian ukir Jepara yang bernilai ekonomis (Depdikbud, 1992). Kontribusi siswa perempuan tersebut dapat membantu mengembangkan kesenian ukir daerahnya serta menumbuhkan sisi kemandirian perempuan tersebut.

Rekam jejak Kartini yang ulet guna mengangkat derajat perempuan dilakukan dalam ranah pendidikan diikuti oleh tokoh-tokoh lainnya seperti Dewi Sartika, Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiyah, dan lain sebagainya. Para tokoh tersebut mengharapkan dengan adanya pendidikan perempuan dapat mempersiapkan perempuan sebagai sosok istri yang baik dan ibu sejati. Gerakan perempuan memusatkan pada upaya memperoleh ruang publik yang lebih luas dengan keterlibatan perempuan di dalamnya (Mursidah, 2013). Maka dari itu pendirian sekolah yang digagas oleh para tokoh pergerakan perempuan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan, jiwa zaman serta harapan kaum perempuan.

Tindakan sukarela yang ditujukan kepada orang lain atau gerak altruistik para tokoh pergerakan dalam bidang pendidikan tersebut menjadi titik tolak

ambisi Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya dalam membangun pendidikan perempuan di Kesultanan Siak. Perkembangan pemikiran serta pengaruh dari gerakan para tokoh perempuan terhadap individu tertentu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketokohan yang membawa ide, wujud ide yang bersifat argumentatif dan rasional, suasana yang memberi peluang bagi berkembangnya suatu ide tersebut, literatur yang memuat ide-ide disebarluaskan secara meluas, banyaknya pengikut, serta ide tersebut bersifat aktual (Wati & Eliwatis, 2021).

Atas inspirasi para tokoh pergerakan serta dominasi praktik pendidikan Belanda yang meresahkan masyarakat, Sultan Syarif Kasim II berhasil mendirikan sekolah perempuan dibawah naungan istana pada tahun 1927 dan dua tahun kemudian melengkapi sekolah tersebut dengan sekolah berbasis Islam. Dalam mendukung keberlangsungan sekolah tersebut dibentuk pola pendidikan atau manajemen yang efektif, meliputi pembentukan kurikulum, pengadaan guru dan siswa, serta pemberian fasilitas. Namun, apakah pola pengembangan pendidikan yang diimplementasikan oleh Sultan Syarif Kasim II beserta permaisurinya memiliki kesamaan dengan sekolah perempuan yang telah ada pada masa tersebut? Muncul dua indikasi mengenai pembentukan kurikulum di sekolah perempuan yang diinisiasi oleh Sultan Syarif Kasim II ini, yaitu apakah terdapat kesamaan bentuk kurikulum dengan sekolah perempuan lainnya yang telah tumbuh di Indonesia pada saat itu, atau sultan dan permaisurinya membuat suatu tipe kurikulum yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kurikulum sekolah perempuan lainnya. Hal inilah yang akan dikaji lebih dalam untuk melihat ciri khas dari pola pengembangan pendidikan di sekolah perempuan yang berada di bawah pengawasan Kesultanan Siak. Kendati demikian, urgensi pendirian sekolah perempuan di Kesultanan Siak ialah untuk membentuk perempuan sebagai sosok yang terampil, mandiri dan cerdas sesuai dengan perkembangan zaman.

Sekolah perempuan yang didirikan oleh Sultan Syarif Kasim II pada akhirnya berkembang dengan cukup pesat berbekal fasilitas yang mumpuni dari pihak kerajaan. Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya membawa kemajuan yang berarti bagi pengembangan pengetahuan serta keterampilan anak-anak Siak. Implikasi dari manajemen pendidikan yang diberlakukan oleh Sultan Syarif Kasim II akan diulas lebih dalam guna mengetahui pola pendidikan serta kebermanfaatan sekolah perempuan yang eksis di Siak Sri Indrapura tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini diolah dengan cara yang sistematis yakni dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan kumpulan aturan dan

prinsip yang sistematis untuk membantu secara efektif pengumpulan sumber sejarah, menilai serta menguji sumber secara kritis dan menyajikannya ke dalam suatu sintesis dengan bentuk tertulis atas hasil yang telah dicapai (Wasino & Hartatik, 2018).

Tahapan penerapan metode sejarah dalam penelitian ini terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penulis menggunakan teknik studi literatur dalam mengumpulkan sumber-sumber pada tahapan heuristik. Sumber sejarah merupakan suatu bahan mentah yang mencakup seluruh bukti dari tindakan individu di masa lalu yang berbentuk dokumen tertulis atau lisan (Sjamsuddin, 2007). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer yang digunakan meliputi *Besluit van het Zelfbestuur van Siak Sri Indrapura* (Surat Pengangkatan Guru Kepala Sekolah Halimatoes Sa'diah Harahap) tahun 1929, dan *Bezoldingsstaat (Staat Gadji/Surat Gaji Kepala Sekolah Halimatoes Sa'diah Harahap)* tanpa tahun. Arsip-arsip tersebut merupakan berkas dokumen yang sangat penting dalam menunjang penelitian ini.

Adapun sumber-sumber sekunder terdiri atas buku-buku, serta literatur dari internet yang mengupas tentang pendidikan perempuan pada masa Sultan Syarif Kasim II. Proses penelusuran sumber dilakukan dengan mengunjungi beberapa lembaga pustaka, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Siak, serta Lembaga Adat Melayu Riau.

Setelah sumber-sumber sejarah terkumpul dilakukan tahap kritik internal dan eksternal untuk menguji kredibilitas sumber sejarah yang telah ditemukan. Kritik internal dilakukan dengan membaca keseluruhan isi dari berbagai sumber yang didapatkan agar meminimalisir subjektivitas penulis buku. Adapun dalam tahap kritik eksternal, tidak dilakukan verifikasi, hal itu dikarenakan penulis tidak memiliki kemampuan melakukan verifikasi luaran dari arsip digital yang telah terkumpul. Namun, arsip tersebut didapatkan dari lembaga resmi yakni Dinas Kearsipan Kabupaten Siak. Dokumen-dokumen tersebut berasal dari hasil restorasi Istana Siak oleh tim inventarisasi Kerajaan Siak. Arsip tersebut memiliki jiwa zaman pada masa pemerintahan Belanda tepatnya ketika Sultan Syarif Kasim II menjabat di Kesultanan Siak. Hal itu dapat dilihat dari tampilan dokumen arsip, adanya penggunaan dua bahasa yakni Bahasa Melayu dan Bahasa Belanda, terdapat cap dan lambang kerajaan, serta pembubuhan tanda tangan sultan pada arsip tersebut. Maka dari itu arsip tersebut sebagai sumber primer guna penguat pembahasan mengenai manajemen pendidikan perempuan pada masa Sultan Syarif Kasim II berkuasa.

Selanjutnya, penulis menginterpretasikan sumber sejarah yang telah valid untuk kemudian dianalisis mengenai fakta-fakta sejarahnya. Pada tahap akhir, penulis melakukan sintesis sumber-sumber sejarah yang telah dikritisi dan diinterpretasikan menjadi suatu rangkaian peristiwa yang kronologis. Penulisan rangkaian peristiwa dengan bahasa yang mudah dipahami serta alur yang kronologis masuk pada tahapan historiografi (Syair & Irwanto, 2014). Terdapat dua makna historiografi yaitu *historical writing* dan *historical of historical writing* (Kartodirdjo, 1992). Dalam hal ini penulis menyajikan secara utuh hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Sultanah Latifah School sebagai Sekolah Keterampilan Perempuan Pertama di Kesultanan Siak

Maraknya pergerakan para tokoh pendidikan perempuan serta tingginya spesifikasi sekolah Belanda memantik semangat Sultan Syarif Kasim II mendirikan sekolah perempuan di bawah naungan kerajaan, salah satunya berlandaskan pengajaran keterampilan yaitu Sultanah Latifah School. Waktu pendirian Sultanah Latifah School di Kesultanan Siak dapat ditelusuri dalam *Memorie van Overgave* (MvO) Controleur Siak. Berdasarkan laporan Leyds selaku *Controleur Siak* yang menjabat sejak tahun 1927 hingga 1929, *meisjesvolkschool* (sekolah desa) khusus perempuan yang didirikan di Siak dimulai tahun 1927, adapun bangunan sekolahnya ditempati oleh para siswa di bulan April 1929 (Wilaela, 2011).

Pada dasarnya peran Sultan Syarif Kasim II dalam memajukan perempuan Siak dengan jalan pendidikan tidak sendirian, melainkan gagasan-gagasan mengenai pola pendidikan untuk sekolah perempuan ini juga berasal dari permaisurinya yakni Tengku Agung Sultanah Latifah. Kata "sultanah" dalam nama sekolah perempuan ini merujuk kepada status Tengku Agung sebagai permaisuri sultan (Ghafur, 2018). Atas dedikasi permaisuri sultan selaku penggagas serta penanggung jawab sekolah perempuan tersebut maka namanya disematkan menjadi nama sekolah "Sultanah Latifah School".

Penyelenggaraan Sultanah Latifah School secara penuh dipersiapkan oleh Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya. Peran *Controleur* Siak yang ditugaskan oleh pemerintah Belanda di setiap daerah hanya menjadi pelapor dalam penulisan laporan daerah Siak dikarenakan kurikulum Sultanah Latifah School dibuat secara mandiri oleh pihak kesultanan (Wilaela, 2015). Kurikulum Sultanah Latifah School didesain sesuai dengan kebutuhan anak perempuan Siak serta perkembangan zaman, sehingga bernuansa modern. Terdapat

pengadopsian kurikulum barat, seperti bahasa Belanda yang menjadi bahasa pengantar di sekolah Belanda untuk diajarkan juga di Sultanah Latifah School. Adapun pengembangan kurikulum Sultanah Latifah School salah satunya dijabarkan dalam tiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah perempuan ini, yakni terdiri atas bahasa Belanda, fiqih dan syariat, sejarah, memasak, menjahit, ilmu keterampilan, dan sosial (Hafiz, 2012). Keterampilan tangan yang diajarkan di sekolah perempuan ini disebut juga keterampilan anak negeri. Salah satu keterampilan tangan yang menjadi fokus dan berkembang dengan pesat ialah keterampilan menenun. Sultanah Latifah School memiliki peran dalam menyebarluaskan keterampilan menenun di Siak, yang pada awalnya diajarkan dalam lingkup istana untuk mengisi kegiatan para dayang-dayang, lambat laun berkembang ke luar istana hingga dikenal oleh masyarakat luas (Ghafur, 2018).

Kegiatan sekolah di Sultanah Latifah School dimulai pada pagi hari, namun terdapat juga kelas sore yang mengajarkan fiqih dan syariat. Pengajaran mengaji turut diajarkan oleh seorang guru bernama Lebai Abdul Muthalib. Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya mengharapkan dengan sistem pengajaran yang dikembangkan tersebut dapat membentuk harga diri dan semangat kebangsaan kaum perempuan untuk melekat terhadap budaya bercengkram yang sudah lama melekat pada seluruh lapisan masyarakat Melayu.

Kepedulian Sultan Syarif Kasim II dengan pendidikan perempuan di daerahnya terlihat juga dengan penyediaan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk menunjang aktivitas sekolah perempuan. Penyediaan fasilitas tersebut dalam bentuk moral dan materil, adapun wujud materil fasilitas yang diberikan Sultan Syarif Kasim II ialah pendirian asrama (internaat), beasiswa, (steun) serta transportasi. Sultan Syarif Kasim II menyediakan asrama Limas untuk siswa, sedangkan untuk guru disediakan asrama Melintang atau Istana Panjang. Selain penyediaan asrama, pemberian beasiswa juga dilakukan oleh Sultan Syarif Kasim II dalam bentuk mengangkat siswa perempuan menjadi dayang-dayang Istana. Posisi sebagai dayang-dayang istana merupakan suatu prestise bagi anak perempuan Siak kala itu. Adapun perhatian sultan dalam kelancaran akses transportasi siswanya ialah dengan menyediakan sampan *landschap* sebagai akomodasi siswa yang memiliki tempat tinggal di luar daerah Siak.

Adanya Sultanah Latifah School yang eksis di Siak pada saat itu menarik minat kaum perempuan daerah Siak untuk bersekolah di dalamnya. Hal itu diperlihatkan jumlah siswa yang terus naik dari masa pendiriannya.

Annisa'a Ambarnis, Wawan Darmawan, Yani Kusmarni
Manajemen Pendidikan Perempuan Pada Masa Sultan Syarif Kasim II
di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1927-1945

Tahun	Jumlah Siswa
1929	50 orang
1931	66 siswa
Tanpa Tahun	100 siswa

Tabel 1. Siswa Sultanah Latifah School
Sumber: Wilaela (2016)

Penambahan jumlah siswa yang terlihat signifikan pada tabel di atas dapat dianalisis bahwa pada tahun 1929 telah berdiri bangunan tempat siswa untuk menuntut ilmu, sehingga siswa semakin tertarik untuk mengenyam pendidikan di sekolah khusus perempuan tersebut. Siswa yang belajar di Sultanah Latifah School berasal dari dalam istana, yang meliputi anak angkat sultan serta para dayang-dayang dan anak perempuan di luar istana.

Dalam proses belajar mengajar, Sultan Syarif Kasim II menyediakan 4 orang tenaga pendidik, yakni terdiri atas 1 kepala sekolah dan 3 orang guru. Guru-guru yang mengajar di sekolah perempuan tersebut terdiri atas Encik Saejah mengajar keterampilan menjahit, Zaidar mengajar keterampilan memasak dan Halimatussadiyah mengajarkan Bahasa Belanda (Suwardi, 2015). Sofiah juga menjadi guru dengan mengajarkan pengetahuan umum di Sultanah Latifah School (Depdikbud, 1984).

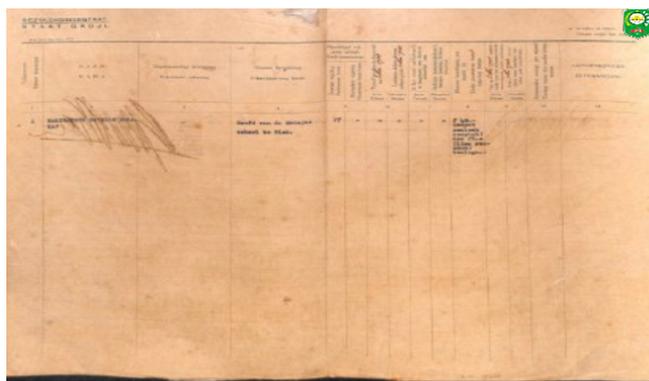
Halimatussadiyah yang merupakan salah satu dari guru Sultanah Latifah School diangkat menjadi kepala sekolah sesuai yang diterangkan dalam *Besluit van het Zelfbestuur van Siak Sri Indrapura* (surat pengangkatan guru oleh Sultan Syarif Kasim II) serta *bezoldigingstaat* (slip gaji) yang tertera pada arsip gaji milik Dinas Kearsipan Kabupaten Siak.



Gambar 2. Besluit/surat pengangkatan kepala sekolah Sultanah Latifah School tahun 1928

(Sumber: Arsip Milik Dinas Kearsipan Kabupaten Siak)

Surat pengangkatan guru tersebut dikeluarkan pada tahun 1928, berbunyi “... menetapkan Halimatoes Sa'diah Harahap jang terseboet dalam besluit ini menoeeroet staat (1) moelai dari tanggal 1 Mei 1928 telah ditetapkan menjadi goero kepala dari sekolah anak-anak perempuan di Siak, boeat mendjalankan dan mendjoenjoeng pekerdjaan jang tertoeslis pada kolom dibelakang nama pekerdjaanja, dengan menerangkan dalam staat itoe berapa gadji dan pendapatannja jang lain”. Surat pengangkatan tersebut berbahasa Melayu yang menetapkan pada tanggal 1 Mei 1928 Halimatussadiyah berstatus sebagai kepala sekolah.



Gambar 3. Bezoldigingsstaat / slip gaji, tanpa tahun (Sumber: Arsip Milik Dinas Kearsipan Kabupaten Siak)

Selain adanya surat pengangkatan kepala sekolah, surat keterangan gaji juga turut diberikan kepada Halimatussa'diah. Adapun gaji yang diperoleh tertulis secara jelas dalam surat gaji yang dicetak oleh *De Deli Courant* yakni sebesar £40,- (empat puluh rupiah) (Idayanti & Latiar, 2020).

Annisa'a Ambarnis, Wawan Darmawan, Yani Kusmarni
Manajemen Pendidikan Perempuan Pada Masa Sultan Syarif Kasim II
di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1927-1945

Dari adanya surat pengangkatan serta slip gaji guru tersebut membuktikan bahwa pendidikan perempuan yang diselenggarakan oleh Sultan Syarif Kasim II bersifat terstruktur dan legal adanya. Sultan tidak hanya berfokus pada pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan kepada anak perempuan Siak, namun juga memperhatikan kesejahteraan guru yang mengajar di dalamnya. Guru-guru tersebut tentunya memiliki kemahiran sesuai dengan bidangnya masing-masing guna membantu mencerdaskan anak perempuan Siak.

Setelah 15 tahun berdiri, tepatnya pada tahun 1942 ketika Jepang datang ke Siak Sri Indrapura memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan pendidikan perempuan yang telah dijalankan sebelumnya. Pemerintah Jepang memiliki arah pendidikan militer guna membantu Jepang dalam memenangkan perang Asia Timur Raya. Pendidikan yang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan pemerintah Jepang akan ditutup, termasuk Sultanah Latifah School yang notabene hanya mengkhususkan pengajaran keterampilan anak negeri (Wilaela, 2016). Maka dari itu Jepang menyeragamkan semua jenis pendidikan rendah yang terdapat di Siak menjadi satu jenis saja yaitu Sekolah Rakyat.

Pendirian Madrasah Annisa Bagi Perempuan Siak sebagai Sekolah Bertaraf Agama

Sultan Syarif Kasim II yang berperan sebagai wali agama dan pemimpin merasa perlu mengayomi anak perempuan Siak dengan mendirikan sekolah bernuansa Islam. Perencanaan pendirian pendidikan perempuan berbasis nilai-nilai keislaman telah direncanakan oleh sultan sewaktu Sultanah Latifah School masih berdiri. Pendidikan keagamaan yang dikhususkan untuk anak perempuan Siak dapat memperkuat citra peran Kesultanan Siak sebagai penjaga kontinuitas peran Kemaharajaan Melayu dalam mengembangkan nilai-nilai Islam (Depdikbud, 1978).

Sultan Syarif Kasim II memiliki prinsip nasionalisme dan agama dalam mengembangkan pendidikan perempuan di negerinya. Prinsip tersebut sejalan dengan peran sultan dalam menanamkan nasionalisme yang sangat dibutuhkan sebagai upaya melawan kolonialisme Belanda dengan cara non fisik (Jamil, 2017). Atas dukungan serta gagasan dari Tengku Maharatu, pada tahun 1929 sultan mendirikan Madrasah Annisa. Lokasi keberadaan sekolah tersebut berada pada sisi sebelah kanan Istana Siak Sri Indrapura. Bangunan Madrasah Annisa yang telah dibangun sejak tahun 1929 masih kokoh berdiri hingga saat ini.



Gambar 4. Bangunan Madrasah Annisa 2022
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Hubungan harmonis yang terjalin dengan baik antara pihak Kesultanan Siak dan pendiri Diniyah Putri Padang Panjang yakni Rahmah El Yunusiyah menjadikan kurikulum Madrasah Annisa merujuk pada kurikulum sekolah tersebut. Kurikulum Madrasah Annisa beracuan pada kurikulum Diniyah Putri Padang Panjang yang mencakup pengajaran agama dan pengetahuan umum (Wilaela, 2016). Diawal berdiri, Madrasah Annisa merupakan sekolah yang memiliki satu tingkatan jenjang dengan lama studi 7 tahun. Namun, pada tahun 1931, selaras dengan perubahan yang terjadi di Diniyah Putri Padang Panjang, maka terjadi perubahan tingkat jenjang yang terdapat di Madrasah Annisa. Madrasah Annisa terdiri atas tingkat Ibtidayah dengan masa belajar 4 tahun dan Tsanawiyah selama 3 tahun (Azkiya, 2020).

Pelajaran pada tingkat ibtidayah dan tsanawiyah disesuaikan dengan kemampuan perkembangan siswa. Pembelajaran agama yang diajarkan di Madrasah Annisa meliputi Hadis, Fiqh, Kesenian Arab, Tauhid, Rukun Iman, Rukun Islam, ibadah sholat, dan membaca Al-Qur'an (Azkiya, 2020). Adapun mata pelajaran umum meliputi ilmu bumi, bahasa Melayu, bahasa Arab serta beragam keterampilan perempuan seperti menerawang, menyulam, menjahit, dan lain sebagainya. Pelajaran ditingkat Tsanawiyah memiliki perbedaan dengan pelajaran di ibtidayah dan Sultanah Latifah School, yakni dalam pengajaran bahasa Perancis dan bahasa Inggris. Dalam penyusunan kurikulum ini terlihat keleluasaan Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya dalam menyusun kurikulum sekolah yang disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa kala itu. Sultan Syarif Kasim II menerapkan pengajaran bahasa agar anak perempuan Siak dapat mengerti beragam bahasa luar sehingga dapat membuka diri dan beradaptasi dengan negara manapun.

Tanda tamat belajar yang diberikan Sultan Syarif Kasim II kepada siswa yang telah menyelesaikan studinya di Madrasah Annisa ialah dengan dibuatnya ijazah. Ijazah tersebut ditulis menggunakan huruf aksara Arab Melayu dengan memanfaatkan mesin ketik kerajaan yang telah ada sejak tahun 1901. Pemberian ijazah sebagai tanda tamat belajar siswa Madrasah Annisa selaras dengan

Annisa'a Ambarnis, Wawan Darmawan, Yani Kusmarni
Manajemen Pendidikan Perempuan Pada Masa Sultan Syarif Kasim II
di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1927-1945

pemberian beragam fasilitas yang telah disediakan oleh Sultan Syarif Kasim II untuk siswa perempuan sekolah Islam tersebut. Sultan Syarif Kasim II memberikan beasiswa untuk melanjutkan studi ke tingkat Aliyah di Kuliyyat al-Mu'allimat el-Islamiyah (KMI) Diniyah Putri Padang Panjang. Dalam pemberian fasilitas penunjang belajar yang dilaksanakan tiap pagi dan sore hari, Sultan Syarif Kasim II menyediakan alat tulis serta penyediaan asrama sebagai tempat tinggal siswa dan guru.

Pembelajaran yang dilakukan pagi dan sore hari memberikan peluang kepada siswa yang bersekolah di sekolah gubernemen seperti *Holland Inlandsche School* (HIS) dan *Standaard School* untuk turut serta belajar di Madrasah Annisa. Adanya siswa yang berasal dari sekolah gubernemen ini dikarenakan tidak terdapat pendidikan agama yang diajarkan di sekolah Belanda tersebut, sehingga kurang menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anak perempuan Siak.

Hubungan kerjasama yang baik antara Sultan Syarif Kasim II beserta permaisurinya dengan Rahmah El Yunusiyah mampu menghadirkan guru-guru yang variatif serta cakap dalam mengajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya masing-masing, seperti berasal dari Mesir, Padang dan Siak. Sultan Syarif Kasim II memperlakukan para guru dengan sangat santun dan mulia. Para guru yang didatangkan dari Padang Panjang jika berkeinginan pulang ke kampung halamannya akan diberikan fasilitas transportasi serta supir dari orang kepercayaan sultan yang bernama Syakban. Begitupun sebaliknya, jika guru Madrasah Annisa yang mengajar di Diniyah Putri Padang Panjang berkeinginan untuk pulang ke Siak, akan diantarkan oleh orang kepercayaan Rahmah El-Yunusiyah (Wilaela, 2011).

Pasca 21 tahun memimpin Madrasah Annisa, Sultan Syarif Kasim II menyerahkan secara penuh kepemimpinannya di Kesultanan Siak kepada Republik Indonesia. Hal tersebut dikarenakan telah terdengarnya berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Sejak Sultan Syarif Kasim II menyerahkan tahtanya kepada Republik Indonesia, pembiayaan kesejahteraan guru serta pembendaharaan Madrasah Annisa tidak lagi dikelola oleh Kesultanan Siak (Azkiya, 2020). Madrasah Annisa tidak lagi beroperasi sejak tahun 1950, namun konsep dari instansi tersebut digabung dengan konsep Madrasah Taufiqiyah oleh pemerintah setempat berkolaborasi dengan Kementerian Agama untuk menghasilkan sekolah baru bernama MTsN 1 Siak. Bangunan Madrasah Annisa yang berdiri kokoh hingga saat ini telah difungsikan untuk beragam tempat, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga menjadi perpustakaan dan penyimpanan arsip Kabupaten Siak.

Wujud Hasil Lulusan Sekolah Perempuan Pada Masa Sultan Syarif Kasim II

Sekolah perempuan yang telah didirikan oleh Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya berhasil menyejahterakan perempuan Siak. Hal itu dilihat dari lulusan kedua sekolah perempuan yang ada di Siak tersebut yakni Sultanah Latifah School dan Madrasah Annisa mengubah pranata sosial perempuan Siak yang sebelumnya merupakan seorang perempuan biasa menjadi sosok yang terampil dan mandiri. Pada dasarnya pendidikan akan dapat membentuk individu yang berkompeten sehingga dapat melakukan mobilitas sosial vertikal. Lulusan sekolah perempuan di Siak ini berhasil melahirkan beragam profesi, antara lain pendidik, pendakwah, dan penenun.

Sultanah Latifah School disebut juga dengan sekolah kejuruan yang mengajarkan keterampilan domestik dan khususnya beragam keterampilan tangan mampu memberikan corak perkembangan sekolah perempuan yang berbeda dengan sekolah lainnya pada masa pergerakan nasional di Indonesia. Pengajaran keterampilan di Sultanah Latifah School yang memberi manfaat yang masif bagi perkembangan perempuan Siak ialah keterampilan menenun. Sultanah Latifah School berperan dalam diseminasi keterampilan menenun di Siak Sri Indrapura (Jamil, 2019). Keterampilan menenun yang menjadi bagian pengajaran di Sultanah Latifah School diajarkan oleh permaisuri sultan kepada para dayang-dayang istana. Dayang-dayang istana yang tinggal ataupun menetap diluar Istana Siak menjadi mahir menenun dan mengajarkannya kepada masyarakat tempat tinggalnya, seperti Masajo yang mendapatkan pelatihan menenun langsung dari permaisuri sultan semasa menjadi siswa di Sultanah Latifah School.

Masajo dikenal masyarakat Kampung Rempak dan Kampung Dalam memiliki kepiawaian dalam menenun. Masajo turut mengajarkan kepiawaian menenun tersebut kepada perempuan Siak. Hasil kegiatan menenun perempuan Siak pada masa itu menghasilkan Tenun Siak. Permaisuri sultan yakni Tengku Agung dan Tengku Maharatu mengajarkan langsung keterampilan menenun tersebut kepada perempuan Siak, sehingga hasil Tenun Siak menjadi cikal bakal pakaian adat Melayu Riau (Bunari dkk., 2021).

Lain halnya dengan eksistensi Madrasah Annisa yang bernuansa pendidikan islam. Madrasah Annisa melahirkan lulusan yang memiliki pengetahuan mengenai ilmu-ilmu keislaman. Para lulusan Madrasah Annisa memberikan kontribusi nyata bagi pengokohan pendidikan keislaman masyarakat Siak. Hal itu dengan mengajarkan ilmu yang telah didapatkan semasa bersekolah di Madrasah Annisa seperti pengajaran mengaji Al-Qur'an, fikih, tauhid, dan sebagainya. Rata-rata lulusan Madrasah Annisa berkecimpung

Annisa'a Ambarnis, Wawan Darmawan, Yani Kusmarni
Manajemen Pendidikan Perempuan Pada Masa Sultan Syarif Kasim II
di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1927-1945

dalam bidang pendidikan, seperti Rughayyah binti Lebai Abdul Muthalib, Salmah binti Uyub, dan Tengku Chalijah yang rekam jejaknya dapat ditelusuri sebagai bukti kontribusi mereka di lingkungan sekitar (Azkiya, 2020).

Rughayyah binti Lebai Abdul Muthalib merupakan anak dari seorang guru yang mengajarkan Al-Qur'an di dalam Istana Siak serta seorang alumni Madrasah Annisa. Rughayyah mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke Diniyah Putri Padang Panjang setelah berhasil menamatkan pendidikan di Madrasah Annisa dengan bantuan fasilitas dan beasiswa yang diberikan oleh sultan. Hal itu terjadi dikarenakan praktik kerjasama antara pemimpin Diniyah Putri yakni Rahmah El Yunusiyah dengan Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Diniyah Putri, Rughayyah mengabdikan diri menjadi pengajar di Madrasah Annisa. Rughayyah sangat mencintai profesinya sebagai seorang pendidik, ia tetap mengisi majlis taklim serta mengajar ngaji untuk masyarakat Siak setelah penutupan Madrasah Annisa.

Lulusan Madrasah Annisa yang menebar kebermanfaatannya lainnya ialah Salmah binti Uyub. Salmah merupakan alumni Madrasah Annisa yang mengenyam pendidikan di Diniyah Putri Padang Panjang. Usai pendidikannya, Salmah menjadi seorang guru di kampung halamannya yakni daerah Mempura. Setelah menikah, Salmah pindah ke Pekanbaru dan tetap mengajar sebagai guru mengaji untuk masyarakat sekitar. Langkah yang biasa dilakukan Salmah dalam mengajar ialah dengan cara mendatangi tiap rumah ataupun mengumpulkan anak-anak untuk mengaji di rumahnya. Salmah juga membentuk suatu majlis ta'lim untuk kegiatan berdakwah (Azkiya, 2020).

Lulusan Madrasah Annisa lainnya ialah Tengku Chalijah yang mempunyai keterampilan memasak dari pengajaran keterampilan domestik yang turut diajarkan di Madrasah Annisa. Tengku Chalijah kerap membantu orang-orang sekelilingnya dalam menyajikan makanan untuk pernikahan, khitanan, atau acara adat. Selain mampu memasak, ia berhasil mendirikan Taman Kanak-Kanak yang bernama Aisyiyah di Siak Sri Indrapura.

Lulusan Madrasah Annisa sangat berperan besar dalam pendidikan kerohanian masyarakat disekitarnya. Praktik pengajaran di Madrasah Annisa yang mengelaborasi pengajaran pengetahuan umum dan agama nyata melahirkan insan yang memiliki jiwa pendidik yang begitu besar.

Simpulan

Pola pengembangan pendidikan perempuan yang diterapkan oleh Sultan Syarif Kasim II didesain secara mandiri oleh pihak Kesultanan dengan memperhatikan kebutuhan perempuan serta jiwa zaman pada masa pergerakan

nasional. Sultan Syarif Kasim II melihat tantangan adat yang cukup membatasi langkah perempuan Siak dalam mengembangkan potensi dirinya untuk mengenyam pendidikan, selain itu dominasi pendidikan belanda yang tidak sesuai dengan prinsip pendidikan sultan. Maka dari itu sultan menilai sudah perlunya penanaman pengetahuan umum, keterampilan tangan, domestik serta bahasa yang diajarkan kepada anak perempuan Siak. Untuk merealisasikan hal tersebut, Sultan Syarif Kasim II mendirikan sekolah perempuan pertama di bawah kepengurusan Kesultanan Siak pada tahun 1927 bernama Sultanah Latifah School, dan tahun 1929 mendirikan Madrasah Annisa. Sultan mendatangkan guru dari dalam daerah Siak hingga dari daerah luar Siak untuk sekolah perempuan tersebut. Kurikulum kedua sekolah itu didesain secara khusus oleh Sultan Syarif Kasim II beserta permaisurinya dengan tujuan melahirkan perempuan yang memiliki jiwa terampil dan mandiri. Perbedaan mendasar dari kurikulum kedua sekolah perempuan tersebut ialah, dimana Madrasah Annisa berpedoman pada kurikulum bernuansa Islam yakni Diniyah Putri Padang Panjang dikarenakan adanya jalinan kerjasama antara Sultan Syarif Kasim II dan Rahmah El Yunusiyah. Sementara itu Sultanah Latifah School identik dengan kurikulum sekolah kejuruan. Pengelolaan kedua sekolah perempuan ini tidak terlepas dari fasilitas yang diberikan oleh sultan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran, seperti pengadaan asrama, transportasi hingga beasiswa untuk anak perempuan yang belajar di sekolah tersebut.

Sejak berubahnya pemerintah yang berkuasa, praktik pendidikan di Kesultanan Siak turut berubah. Sultanah Latifah School berakhir ketika Jepang menduduki Siak pada tahun 1942, sedangkan Madrasah Annisa sudah beralih kepengurusan sejak kemerdekaan Indonesia. Wujud hasil dari keberadaan Sultanah Latifah School dan Madrasah Annisa ialah munculnya lulusan yang mahir menenun, para pendidik dan pendakwah.

Daftar Rujukan

- Azkiya, A. N. (2020). *Pendidikan Islam Bagi Perempuan di Kesultanan Siak Sri Indrapura Riau Sumatera: Studi Sejarah Tentang Madrasah Annisa 1929-1950*. M. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bunari, B., Fikri, A., Pernantah, P. S., & Al-Fiqri, Y. (2021). Perkembangan Pembuatan Tenun Melayu Siak: Suatu Tinjauan Historis. *Diakronika*, 21(1), 71-82. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/170>

Annisa'a Ambarnis, Wawan Darmawan, Yani Kusmarni
Manajemen Pendidikan Perempuan Pada Masa Sultan Syarif Kasim II
di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1927-1945

Besluit van het Zelfbestuur van Siak Sri Indrapura (Soerat Angkatan / Penetapan Kepala Sekolah Halimatoes Sa'diah Harahap) Tahun 1928.

Bezoldigingsstaat (Staat Gadji / Surat Gaji Kepala Sekolah Halimatoes Sa'diah Harahap) Tanpa tahun.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1978). *Sejarah Daerah Riau*. Jakarta: Depdikbud.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984). *Sejarah Pendidikan Daerah Riau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1992). *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.

Firza. (2017). *The Important Role of Local Wisdom in Character Education*.

Ghafur, dkk. (2018). *Prosopografi Tokoh Perempuan Pendidik di Riau (1927-2016)*. Riau: CV. Asa Riau.

Goa, Lorentius. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal: SAPA, 2(2), 53-67.*

Hafiz, M. (2012). *Telaah Historis Pendidikan Di Era Sultan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Idayanti, I., & Latiar, H. (2020). Kepegawaian di Kesultanan Siak: Gambaran Arsip Gaji Era Sultan Syarif Kasim II. *Jurnal Kearsipan, 15(1), 63-78.*
<https://doi.org/10.46836/jk.v15i1.150>

Jamil, O. K. N. (2019). *Seni Bina dan Warisan Budaya Melayu Riau*. Pekanbaru: CV Sukabina.

Jamil, O. K. N. (2017). *Tahta untuk Negeriku Indonesia*. Pekanbaru: CV Sukabina.

Karima, E. M. (2017). Kehidupan Nyai dan Pergundikan Di Jawa Barat Tahun 1900-1942. *Diakronika, 17(1), 1-16.*

Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kartodirdjo, Sartono. (2014). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional (Jilid 2)*. Yogyakarta: Ombak.

- Mursidah, M. (2013). Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia dalam Bingkai Sejarah. *Muwazah*, 4(1). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v4i1.151>
- Nasution, S. (2001). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradita, S. M. (2020). Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19 – 20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa. *Chronologia*, 2(2), 12–27. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6060>
- Roza, Ellya, dkk. (2010). *Sejarah Kerajaan Siak*. Pekanbaru: CV Sukabina.
- Safwan, Mardanas. (2010). *Sultan Syarif Kasim II Riwayat Hidup dan Perjuangannya (1893-1968)*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Shintawaty, R. (1985). *Peranan Sultan Sayid Syarif Qasim II Abdul Jalil Syaifuddin Tahun 1915-1945 di Kesultanan Siak Sri Indrapura*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sultani, Z. I. M., & Kristanti, Y. P. (2020). Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak*, 7(2), 91-106.
- Supandi, A. (2015). *Kesultanan Siak Sri Indrapura : Islam dan Perlawanan Terhadap Kolonialisme Pada Tahun 1760-1946 M*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1-158.
- Susanto., & Syaharuddin. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lambung Mangkurat.
- Suardi. (2015). *Sultan Syarif Kasim II Pahlawan Nasional dari Riau 1893- 1968*. Pekanbaru: PT Sutra Benta Perkasa.
- Syair., & Irwanto. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Wasino., & Hartatik. (2018). *Metodologi Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Annisa'a Ambarnis, Wawan Darmawan, Yani Kusmarni
Manajemen Pendidikan Perempuan Pada Masa Sultan Syarif Kasim II
di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1927-1945

- Wati, S., & Eliwatis, E. (2021). Rahmah El- Yunusiyyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa). at-Tarbiyah al-Mustamirrah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3338>
- Wilaela. (2015). Pendidikan Jalan Tengah di Kerajaan Siak (1915-1945). *Sosial Budaya*, 12(1), 116-126.
- Wilaela, W. (2011). Pendidikan Perempuan Riau dari Masa Ke Masa. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, 10(1), 17-36. <https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.483>
- Wilaela. (2014). *Potret Pendidikan Perempuan di Era Kemerdekaan*. Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau.
- Wilaela. (2016). *Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan*. Riau: PT. Inti Prima Aksara: Riau.
- Wilaela. (2014). Sultanah Latifah School di Kerajaan Siak (1927-1945). *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 11(1), 124-143.
- Zakiah, Lina. (2011). *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zulfa. (2010). Adat Istiadat Perkawinan Masyarakat Melayu Pada Masa Kesultanan Siak. *Jurnal: Ilmu Budaya*, 7(1), 1-56.